

AKSELERASI:

JURNAL PENDIDIKAN GURU MI

Volume 7, Nomor 1, Januari – Juni 2026, 193-202

Strategi Guru dalam Menangkal Hoaks dan Membangun Kesadaran Digital Peserta Didik

Mohamad Samsuddin,^{1*} Arim Irsyadulloh Albin Jaya,² Dyah Ayu Fitriana³

^{1,2,3} IAI Khoztul Ulum Blora, Indonesia

[*m.syamsuddin1205@gmail.com](mailto:m.syamsuddin1205@gmail.com)

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has accelerated information dissemination while simultaneously increasing students' vulnerability to hoaxes, including religiously framed misinformation. This condition highlights the strategic role of Islamic Religious Education teachers in fostering students' digital awareness grounded in Islamic values. This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in countering hoaxes and developing students' digital awareness at Nurul Huda Vocational High School. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers implement integrative strategies by embedding digital literacy within Islamic education through the reinforcement of ethical media practices and the principle of tabayyun (information verification). These strategies are adapted to students' vocational backgrounds and strengthened through collaborative efforts within the school environment. The study indicates that such strategies contribute to the enhancement of students' critical awareness, caution in consuming information, and responsible digital behavior. This research underscores the strategic potential of Islamic Religious Education as a foundation for digital ethics in countering hoaxes in vocational education settings.

Keywords: Islamic Religious Education; hoaxes; digital literacy; digital awareness; vocational high school.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus informasi sekaligus meningkatkan kerentanan peserta didik terhadap hoaks, termasuk hoaks bermuatan keagamaan. Kondisi ini menuntut peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran digital peserta didik berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam menangkal hoaks serta membangun kesadaran digital peserta didik di SMK Nurul Huda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi integratif dengan menginternalisasikan literasi digital ke dalam pembelajaran PAI melalui penguatan etika bermedia dan prinsip *tabayyun*. Strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik program keahlian peserta didik dan diperkuat melalui kolaborasi antarwarga sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI berkontribusi pada peningkatan kesadaran kritis, kehati-hatian, dan tanggung jawab peserta didik dalam bermedia digital. Penelitian ini menegaskan bahwa PAI memiliki potensi strategis sebagai fondasi etika digital dalam menangkal hoaks di sekolah menengah kejuruan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; hoaks; literasi digital; kesadaran digital; sekolah menengah kejuruan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi di masyarakat. Transformasi ini berdampak signifikan pada dunia pendidikan, terutama melalui meningkatnya paparan informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks di kalangan remaja. Hoaks tidak lagi dipahami semata sebagai kesalahan informasi, melainkan sebagai fenomena sosial yang memengaruhi sikap, persepsi, dan perilaku individu, serta berpotensi merusak tatanan sosial dan kepercayaan publik (Lewandowsky et al., 2017); (Wardle & Derakhshan, 2017). Dalam ekosistem digital yang semakin kompleks, peserta didik berinteraksi dengan informasi secara intensif melalui media sosial dan berbagai platform daring. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan kritis dalam menilai kebenaran informasi, sehingga hoaks menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Informasi keliru tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga berpotensi membentuk sikap dan perilaku sosial yang menyimpang. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membekali peserta didik dengan literasi digital yang bersifat reflektif, kritis, dan bernilai (van der Linden et al., 2020).

Kelompok remaja merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap hoaks karena intensitas penggunaan media digital yang tinggi serta kecenderungan berbagi informasi secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknis dalam mengoperasikan media digital tidak selalu sejalan dengan literasi kritis dan kesadaran etis dalam bermedia. Ketimpangan ini meningkatkan risiko penyebaran disinformasi di kalangan generasi muda, terutama dalam konteks media sosial yang bersifat cepat, emosional, dan persuasif (Gianesini & Sabatini, 2023); (Kops & Tiwari, 2025).

Kerentanan tersebut menjadi semakin kompleks ketika hoaks mengandung muatan keagamaan. Hoaks bermuatan keagamaan kerap dikemas melalui simbol religius, narasi moral, serta klaim kebenaran absolut yang sulit diverifikasi secara rasional. Karakteristik ini membuat hoaks keagamaan berpotensi memanipulasi emosi dan keyakinan individu secara lebih mendalam. Dampaknya tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, karena dapat memicu polarisasi, intoleransi, dan konflik berbasis identitas keagamaan (Hefner, 2019); (Ghergut-Babii & Mitu, 2025).

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kapasitas literasi digital peserta didik secara komprehensif. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan evaluatif, pemahaman etika, serta tanggung jawab sosial dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi. UNESCO menegaskan bahwa literasi media dan informasi merupakan kompetensi kunci abad ke-21 yang harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan (UNESCO, 2021). Dari perspektif kewargaan digital, literasi digital juga menuntut kesadaran etis dan tanggung jawab individu dalam berinteraksi di ruang siber sebagai bagian dari kehidupan sosial modern (Ribble, 2015).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik khusus dalam ekosistem pendidikan digital. Peserta didik SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang sarat dengan penggunaan teknologi informasi, sehingga interaksi mereka dengan media digital bersifat intensif dan pragmatis. Namun demikian, orientasi pembelajaran yang menekankan penguasaan keterampilan teknis sering kali tidak diimbangi dengan penguatan etika bermedia dan literasi kritis. Kondisi ini meningkatkan kerentanan peserta didik SMK terhadap hoaks dan disinformasi, terutama dalam konteks penggunaan media digital secara profesional dan produktif (Livingstone, 2019); (Pérez-Escoda & García-Ruiz, 2024).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai wahana pembentukan nilai, moral, dan karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi mentransmisikan ajaran normatif, tetapi juga berperan membentuk orientasi etis dan

sikap reflektif peserta didik dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks, termasuk realitas digital. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama menghadapi tantangan serius di era digital, khususnya dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan praktik bermedia peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2019). Namun, pendidikan berbasis nilai juga memiliki potensi signifikan dalam membangun ketahanan moral peserta didik terhadap pengaruh negatif media digital (Rahman & Nuryana, 2020); (Anwar, 2021).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam merespons fenomena hoaks secara kontekstual. Pembelajaran PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif dan tekstual, sehingga kurang menyentuh dimensi aplikatif dan reflektif yang relevan dengan pengalaman digital peserta didik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas dan praktik bermedia siswa dalam kehidupan sehari-hari (Hobbs, 2017); (Hefner, 2019).

Dalam kondisi tersebut, peran guru PAI menjadi sangat krusial. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memahami dinamika media digital serta karakteristik peserta didik sebagai generasi digital native. Kompetensi ini memungkinkan guru PAI mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai ke dalam pembelajaran secara kontekstual dan bermakna, sehingga pendidikan agama mampu berfungsi sebagai fondasi etika digital peserta didik (Rose, 2020); (Martin & Wang, 2022).

SMK Nurul Huda dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keberagaman program keahlian serta karakteristik peserta didik yang aktif menggunakan media digital dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks empiris yang relevan untuk mengkaji strategi guru PAI dalam menangkal hoaks dan membangun kesadaran digital peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian empiris terkait peran pendidikan agama Islam dalam penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan kejuruan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal hoaks di SMK Nurul Huda; (2) mengkaji peran guru PAI dalam membangun kesadaran digital peserta didik; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut dalam konteks sekolah menengah kejuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal hoaks serta membangun kesadaran digital peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap makna, praktik, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dalam konteks alami pendidikan (Creswell & Poth, 2018); (Merriam & Tisdell, 2016). Desain studi kasus digunakan untuk menelaah secara komprehensif praktik pedagogis, pertimbangan nilai, serta dinamika interaksi sosial yang melandasi strategi guru PAI dalam merespons fenomena hoaks di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan tindakan guru, tetapi juga mengungkap rasionalitas dan makna di balik strategi yang diterapkan (Sari & Asmendri, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SMK Nurul Huda, sebuah sekolah menengah kejuruan yang memiliki lima program keahlian dengan latar belakang kompetensi peserta didik yang beragam. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama, serta peserta didik dan pihak sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PAI dan penguatan literasi digital di lingkungan sekolah (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi guru PAI terkait strategi yang diterapkan dalam menangkal hoaks. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran PAI serta interaksi guru dan peserta didik dalam konteks literasi digital. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, serta materi ajar yang relevan dengan penguatan literasi digital dan etika bermedia (Merriam & Tisdell, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengikuti tahapan pengkodean awal, pengelompokan data, identifikasi tema, dan interpretasi makna. Teknik analisis tematik dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data secara sistematis dan mendalam (Braun & Clarke, 2006).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta refleksivitas peneliti selama proses penelitian. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985).

Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif mengenai strategi guru PAI dalam menangkal hoaks dan membangun kesadaran digital peserta didik di SMK Nurul Huda, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Guru dalam Konteks Hoaks Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola konsumsi informasi di kalangan remaja. Peserta didik sekolah menengah kejuruan tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital. Kondisi ini meningkatkan risiko terpapar hoaks, khususnya hoaks bermuatan keagamaan dan moral yang sering dikemas melalui narasi persuasif serta legitimasi simbolik yang sulit diverifikasi secara kritis (Gianesini & Sabatini, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena tersebut juga dialami oleh peserta didik SMK Nurul Huda, terutama melalui media sosial dan platform pesan instan yang menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari siswa.

Dalam konteks tersebut, guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik nilai sekaligus pembimbing etika bermedia. Guru PAI tidak lagi hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi berperan aktif membantu peserta didik menafsirkan nilai-nilai Islam dalam realitas digital yang kompleks dan sarat kepentingan. Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI di SMK Nurul Huda menyadari adanya pergeseran peran tersebut dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih kontekstual, reflektif, dan dialogis. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan agama di era digital harus mampu menjembatani nilai keagamaan dengan dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang (Rose, 2020).

Lebih lanjut, temuan penelitian mengindikasikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi meluas pada fungsi edukatif dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan informasi digital. Guru PAI secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti prinsip *tabayyun* dan tanggung jawab moral, ke dalam proses pembelajaran sebagai respons terhadap maraknya hoaks. Strategi ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai dapat diinternalisasikan secara kontekstual melalui praktik pembelajaran yang relevan dengan pengalaman digital peserta didik (Zulkifli & Wahyudi, 2021).

Dengan demikian, guru PAI dalam penelitian ini berfungsi sebagai agen literasi digital berbasis nilai. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Peran ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan moral peserta didik terhadap hoaks dan disinformasi (Ghergut-Babii & Mitu, 2025).

Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMK Nurul Huda dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Literasi digital tidak diposisikan sebagai materi tambahan yang terpisah, melainkan diinternalisasikan ke dalam pembahasan akhlak, etika sosial, dan nilai-nilai Islam. Guru PAI secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu aktual di media digital, seperti hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan manipulasi informasi.

Pendekatan ini memperkuat relevansi pembelajaran PAI dengan realitas kehidupan peserta didik. Literasi digital dipahami sebagai kompetensi kritis yang mencakup kemampuan evaluatif, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Integrasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa literasi media yang tertanam dalam kurikulum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat daya tahan peserta didik dalam menghadapi disinformasi (Pérez-Escoda & García-Ruiz, 2024).

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI memanfaatkan pendekatan berbasis kasus dengan menghadirkan contoh konkret hoaks keagamaan yang beredar di media sosial. Peserta didik diajak menganalisis isi pesan, menelusuri sumber, serta memahami implikasi sosial dan keagamaan dari penyebaran hoaks. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperkuat kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari proses internalisasi nilai.

Prinsip *tabayyun* menjadi landasan normatif utama dalam strategi pembelajaran tersebut. Prinsip ini tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi diterapkan sebagai kerangka etika praktis dalam bermedia digital. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa verifikasi informasi merupakan tanggung jawab moral dan sosial yang melekat pada setiap individu. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran internal peserta didik terhadap pentingnya kehati-hatian dalam bermedia (Martin & Wang, 2022).

Diferensiasi Strategi Berdasarkan Karakteristik Program Keahlian

SMK Nurul Huda memiliki lima program keahlian dengan karakteristik kompetensi dan tingkat literasi digital yang beragam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan diferensiasi strategi pembelajaran sesuai dengan latar belakang peserta didik. Pada jurusan berbasis teknologi, guru PAI menekankan aspek etika produksi dan distribusi konten digital, mengingat peserta didik pada jurusan ini memiliki potensi besar sebagai produsen konten.

Pendekatan tersebut penting untuk mencegah penyalahgunaan kemampuan teknis dalam memproduksi atau menyebarkan konten yang menyesatkan. Guru PAI menegaskan bahwa penguasaan teknologi harus selalu diiringi dengan tanggung jawab moral dan kesadaran etis. Sebaliknya, pada jurusan non-teknologi, strategi pembelajaran lebih difokuskan pada penguatan etika bermedia dan keterampilan dasar verifikasi informasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam menilai informasi digital tidak selalu sejalan dengan kemampuan literasi kritis yang dimiliki. Peserta didik yang merasa akrab dengan teknologi tetap rentan terhadap disinformasi, terutama ketika informasi tersebut dikemas secara emosional atau ideologis. Pola ini menguatkan temuan bahwa remaja membutuhkan pendampingan pedagogis yang sistematis dalam mengembangkan literasi digital kritis (Kops & Tiwari, 2025).

Pengembangan Kesadaran Digital dan Etika Bermedia

Pengembangan kesadaran digital peserta didik merupakan tujuan utama strategi guru PAI dalam penelitian ini. Kesadaran digital dibangun melalui pendekatan bertahap yang mencakup peningkatan kesadaran, penguatan berpikir kritis, dan pembentukan perilaku bermedia yang bertanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami informasi digital secara reflektif dan sistematis.

Pada tahap awal, peserta didik diperkenalkan pada karakteristik hoaks, motif penyebarannya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan. Guru PAI menekankan bahwa hoaks bukan sekadar kesalahan informasi, tetapi merupakan fenomena sosial yang berpotensi merusak kepercayaan dan harmoni masyarakat. Tahap ini berfungsi membangun kesadaran awal bahwa konsumsi informasi digital menuntut kehati-hatian dan tanggung jawab moral.

Tahap selanjutnya diarahkan pada penguatan berpikir kritis melalui kemampuan analitis peserta didik dalam mengevaluasi informasi, membandingkan berbagai sumber, serta memahami konteks produksi pesan digital. Tahap ini dilanjutkan dengan pembentukan perilaku bermedia yang bertanggung jawab, seperti menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi dan berani meluruskan informasi keliru secara santun. Pendekatan bertahap ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran digital yang bersifat berkelanjutan (Martin & Wang, 2022).

Kolaborasi Sekolah dan Tantangan Implementasi

Keberhasilan strategi guru PAI tidak terlepas dari dukungan dan kolaborasi lingkungan sekolah. Guru PAI bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik yang rentan terpapar hoaks. Kolaborasi dengan guru produktif juga memungkinkan integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran kejuruan secara lebih kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah (Mukhtar & Putri, 2021).

Evaluasi terhadap implementasi strategi menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan mulai membiasakan diri melakukan verifikasi sumber. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi literasi digital berbasis pendidikan mampu mengurangi perilaku berbagi informasi berisiko di kalangan remaja (Borges do Nascimento & Pizarro, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan perbedaan kemampuan literasi digital antar peserta didik. Selain itu, dinamika hoaks yang semakin kompleks menuntut pembaruan strategi pembelajaran secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan media digital (Anwar, 2021).

Penelitian ini menghadirkan *novelty* dengan memposisikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal hoaks bukan sekadar sebagai praktik literasi digital teknis, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membangun kesadaran digital peserta didik. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan literasi digital dalam kerangka keterampilan kognitif atau kewargaan digital, studi ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip etika Islam—khususnya *tabayyun*—dapat berfungsi sebagai fondasi normatif dan etis dalam merespons hoaks di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus literasi digital dengan mengintegrasikan dimensi religius dan moral secara kontekstual dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi strategis sebagai kerangka etika digital dalam menghadapi

disinformasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak terbatas pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi berkembang sebagai agen literasi digital berbasis nilai yang mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif dan praktik bermedia peserta didik. Dengan menempatkan guru PAI sebagai aktor kunci dalam pembentukan kesadaran digital yang reflektif dan bertanggung jawab, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan agama yang adaptif terhadap dinamika ekosistem digital kontemporer.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan digital di lingkungan pendidikan kejuruan. Temuan mengenai integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran PAI, diferensiasi strategi berdasarkan karakteristik program keahlian, serta pentingnya kolaborasi lintas peran di sekolah dapat menjadi rujukan bagi guru, pengelola pendidikan, dan perumus kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam upaya membangun ketahanan moral dan kesadaran digital peserta didik di era informasi yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menangkal hoaks dan membangun kesadaran digital peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Studi kasus di SMK Nurul Huda menunjukkan bahwa strategi guru PAI tidak hanya berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan secara normatif, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi serta menyebarkan informasi digital. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai ruang internalisasi etika bermedia yang relevan dengan tantangan ekosistem informasi digital yang kompleks.

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran PAI dilakukan secara kontekstual dan sistematis dengan mengaitkan isu-isu aktual di media digital dengan materi akhlak, etika sosial, dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami hoaks tidak hanya sebagai persoalan teknis informasi, tetapi juga sebagai persoalan moral dan sosial. Selain itu, strategi pembelajaran guru PAI bersifat adaptif melalui diferensiasi pendekatan berdasarkan karakteristik program keahlian peserta didik, sehingga respon pedagogis terhadap hoaks disesuaikan dengan latar belakang kompetensi dan pengalaman digital siswa.

Pengembangan kesadaran digital peserta didik dibangun melalui tahapan pedagogis yang mencakup peningkatan kesadaran, penguatan berpikir kritis, dan pembentukan perilaku bermedia yang bertanggung jawab. Prinsip *tabayyun* menjadi landasan normatif utama dalam strategi tersebut, tidak hanya sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai kerangka etika praktis dalam memverifikasi informasi digital. Melalui internalisasi nilai kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kontrol diri internal dalam bermedia sehingga ketahanan terhadap hoaks bersifat berkelanjutan.

Keberhasilan strategi guru PAI dalam membangun kesadaran digital peserta didik juga dipengaruhi oleh dukungan dan kolaborasi lingkungan sekolah. Sinergi antara guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling, serta guru produktif memperkuat implementasi literasi digital secara komprehensif dan menunjukkan bahwa pencegahan hoaks merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat literasi digital peserta didik, serta dinamika hoaks yang terus berkembang, sehingga menuntut pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membangun ketahanan moral dan kesadaran digital peserta didik di sekolah menengah kejuruan. Strategi guru PAI dalam menangkal hoaks tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi digital, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berpotensi menjadi pilar penting dalam penguatan etika digital dan pembentukan generasi yang cakap bermedia, berakhlaq, dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). Pendidikan Islam dan literasi digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Borges do Nascimento, I. J., & Pizarro, A. B. (2022). Fake news and health literacy: A systematic review. *Bulletin of the World Health Organization*, 100(9), 627–636. <https://doi.org/10.2471/BLT.21.287654>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, I. (2018). *Etika profesi keguruan*. IAIN Jember Press.
- Fauzi, I., Karima, N., & Zawawi, M. I. (2025). Menjadi guru profesional di era digital: Integrasi teknologi tanpa mengabaikan nilai etika. *Jurnal Sadewa*. <https://www.researchgate.net/publication/398682654>
- Ghergut-Babii, O., & Mitu, D. (2025). Ethics and education in digital society. *Educational Philosophy and Theory*, 57(4).
- Gianesini, G., & Sabatini, F. (2023). Online disinformation and youth. *Social Media + Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231152807>
- Hefner, D. (2019). Moral disengagement in digital media. *Computers in Human Behavior*, 97, 139–145. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.04.007>
- Hidayat, N. (2019). Tantangan pendidikan agama Islam di era digital. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Hobbs, R. (2017). Create to learn: Introduction to digital literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 9(2), 1–5.
- Kops, M., & Tiwari, R. (2025). Adolescents and fake news. *Journal of Adolescent Research*, 40(2).
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the post-truth era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353–369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Livingstone, S. (2019). Digital media and children. *Media and Society Journal*.
- Martin, F., & Wang, C. (2022). Examining digital citizenship. *Computers & Education*, 179, 104395. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104395>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

- Mukhtar, & Putri, R. (2021). Kolaborasi guru dalam literasi digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pérez-Escoda, A., & García-Ruiz, R. (2024). Media literacy and digital competence in education. *Comunicar*, 32(67). <https://doi.org/10.3916/C67-2024-01>
- Rahman, F., & Nuryana, Z. (2020). Pendidikan agama di era digital. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Ribble, M. (2015). Digital citizenship in education. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence*, 6(2).
- Rose, J. (2020). Digital literacy in education. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kualitatif dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1).
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum*. UNESCO.
- van der Linden, S., Roozenbeek, J., & Compton, J. (2020). Inoculating against fake news about COVID-19. *Science Advances*, 6(11), eaba2190. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aba2190>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework. *Journal of Information Science*, 43(3), 301–317.
- Zulkifli, & Wahyudi, A. (2021). Peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan literasi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).